BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang memaparkan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Wulandari, & Yoga (2024) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. CAR, LDR, dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan. Rasio keuangan CAR dan ROE memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, sehingga kedepannya perusahaan perbankan perlu lebih memperhatikan aspek kinerja dan keuangan yang berhubungan dengan kedua rasio tersebut. Berdasarkan uraian Peneliti di atas yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti saat ini yaitu periode (waktu) penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan terhadap suatu perusahaan serta menggunakan metode penelitian kuantitatif

Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman, Sismar, & Difinubun (2023) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menggunakan alat ukur rasio likuiditas yang terdiri dari quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, loan to assets ratio, dan cash ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Selain itu terdapat pula faktor diluar aspek fundamental (kinerja keuangan perusahaan) yang memberikan seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, fluktuasi kurs valas, volume transaksi dan kondisi lingkungan yang mencakup kestabilan ekonomi dan politik. Secara parsial quick ratio, banking ratio, loan to assets ratio, dan cash ratio berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan untuk investing policy ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 –2021. Quick ratio dan loan to assets ratio memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan harga saham, yang berarti bahwa semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin rendah harga saham, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan uraian Peneliti di atas yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti saat ini yaitu periode (waktu) penelitian dan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan terhadap suatu perusahaan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrir, et all (2025) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel kinerja keuangan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Return On Equity (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2023. Berdasarkan uraian Peneliti di atas yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti saat ini yaitu periode (waktu) penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan terhadap suatu perusahaan serta menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyoaji, Artiningsih, & Mardah (2025) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Return on Asset tidak terdapat pengaruh terhadap harga

saham, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio terdapat hubungan positif dengan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt to Assets Ratio terdapat hubungan negatif dengan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian Peneliti di atas yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti saat ini yaitu periode (waktu) penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan terhadap suatu perusahaan serta menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan istilah yang secara umum digunakan untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas, tindakan, atau hasil kerja suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu dengan mengacu pada standar atau tolok ukur tertentu, seperti biaya aktual dan biaya yang diproyeksikan, tingkat efisiensi, serta bentuk pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen (Difinubun & Gudono, 2021). Selain itu, kinerja juga dapat diartikan sebagai catatan mengenai hasil atau output yang dicapai dari suatu fungsi atau aktivitas tertentu yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok dalam periode tertentu (Sismar & Syah, 2023). Dengan demikian, kinerja mencerminkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi melalui serangkaian fungsi dan indikator pencapaian yang ditetapkan, sekaligus menggambarkan prestasi atau capaian kerja yang dihasilkan tanpa melanggar hukum maupun norma etika yang berlaku.

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan menjadi dasar untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber daya finansialnya. Penilaian terhadap kinerja keuangan umumnya berpusat pada analisis laporan keuangan, meskipun informasi non-keuangan juga sering digunakan sebagai pendukung dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan diperlukan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas serta menilai kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber dana yang tersedia (Sudirman, Sismar, & Difinubun, 2023).

Kinerja keuangan dapat dipahami sebagai hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam aspek keuangan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dalam menjalankan operasional dan strategi bisnisnya. Kinerja keuangan menjadi sumber penting bagi manajemen dalam menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan strategis, karena tinggi atau rendahnya kinerja yang dicapai sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan, baik secara kolektif maupun individu (Syahrir et al., 2025). Menurut Devi et al. (2020), kinerja keuangan merupakan perwujudan dari keberhasilan perusahaan dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai prospek perusahaan. Bagi para investor, informasi mengenai kinerja keuangan memiliki peran penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Kinerja keuangan yang baik biasanya memberikan sinyal

positif kepada investor, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang tersedia, sehingga menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan secara lebih objektif.

2.2.1 Jenis-Jenis Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa jenis kinerja keuangan diantarnya, Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan, rasio ini sering disebut rasio perputaran. Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset, dan modal. Rasio yang dimaksud adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan keputusan (Pratama, Mawardi & Junaidi, 2025). Jenis-jenis rasio kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Return on Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini juga dikenal sebagai rentabilitas ekonomi karena menggambarkan

tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang terdapat dalam aset tersebut untuk menciptakan keuntungan. ROA menunjukkan sejauh mana aset yang telah ditanamkan dalam perusahaan mampu memberikan pengembalian atau kontribusi terhadap laba bersih, sehingga rasio ini menjadi indikator penting bagi manajemen maupun investor dalam menilai efektivitas operasional perusahaan. ROA mengukur kemampuan unit usaha untuk menghasilkan laba dari setiap rupiah aset yang digunakan dalam aktivitas operasional. Dengan demikian, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki, baik aset lancar maupun aset tidak lancar. Jika sebuah perusahaan mampu mencapai nilai ROA yang tinggi, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil menggunakan asetnya secara produktif dan efisien. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan aset atau kurang optimalnya aset dalam menghasilkan pendapatan.

ROA sering menjadi perhatian utama para investor karena rasio ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang konsisten. Nilai ROA yang meningkat dari waktu ke waktu mencerminkan peningkatan efektivitas pengelolaan aset dan menunjukkan performa operasional yang semakin baik. Selain itu, ROA juga dapat menjadi alat evaluasi bagi pihak manajemen untuk menilai keberhasilan strategi investasi dan pengalokasian sumber daya perusahaan. Pengelolaan aset yang efisien tidak hanya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Pratama, Mawardi, & Junaidi, 2025). Rumus yang digunakan dalam menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Rata\ Rata\ Total\ Asset} X\ 100$$

Berdasarkan rumus tersebut dijelaskan bahwa Laba bersih merupakan keuangan akhir yang diperoleh perusahaan setelah semua biaya, beban operasional, bunga, dan pajak telah dikurangkan dari total pendapatan. Sedangkan Rata-rata total asset merupakan nilai rata-rata dari seluruh aset yang dimiliki dan digunakan peruhasaan untuk beroperasi selama satu periode waktu.

2. Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Asset (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset perusahaan. ROA juga dapat diartikan sebagai ukuran efektivitas total berdasarkan jumlah keuntungan yang direlisasikan relatif terhadap investasi dan penjualan (Senjaya & Sumawidjaja, 2025). Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Syahrir, et all (2025) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio pengembalian atas ekuitas, yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba

bersih. Rasio untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil dari pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rasio ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas menunjukkan gambar tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana Return On Equity diukur menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan hitungan sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa (Pratama, Mawardi & Junaidi, 2025). Rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas adalah Return On Equity dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} X\ 100$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat di jelaskan bahwa Laba bersih merupakan total laba yang diperoleh perusahaan setelah semua biaya dihitung, termasuk pajak dan bunga, dikurangi dengan total pendapatan. Sedangkan Total ekuitas merupakan total nilai yang dimiliki perusahaan pada akhir periode tertentu.

4. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur laba sesudah pajak dengan modal sendiri. Artinya semakin tinggi hasil rasio ini maka posisi perusahaan akan semakin baik begitu pula sebaliknya, jika rasio ini rendah maka posisi perusahaan akan semakin buruk. Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar konstribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dapat diperoleh dengan menghitung laba bersih dibagi dengan ekuitas (Senjaya & Sumawidjaja, 2025). Pernyataan ini didukung penelitian Lestari, Wulandari, & Yoga (2024), Setyoaji, Artiningsih, & Mardah (2025) menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai penggunaan utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan maka risiko yang akan ditanggungpun akan semakin besar. Karena itu, perusahaan yang tetap mengambil utang akan tergantung pada biaya relatif. Jika biaya utang lebih kecil daripada dana ekuitas dan dengan menambahkan utang dalam laporan neraca maka perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya yang selanjutnya akan menaikkan harga sahamnya. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham dan potensi pertumbuhan perusahaan juga akan lebih besar (Siregar, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) juga merupakan rasio yang mengukur proporsi kewajiban dalam struktur modal usaha. Rasio ini sangat penting untuk menilai risiko bisnis organisasi, yang meningkat seiring meningkatnya liabilitas. Sementara itu, mendefinisikan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai rasio yang digunakan untuk menilai utang versus ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dan pemilik perusahaan Debt to Equity Ratio (DER) (Senjaya & Sumawidjaja (2025). Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Semakin besar rasio, DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Latif, Murni, & Tawas 2021). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} X\ 100$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dijelaskan bawah Total utang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Sedangkan total ekuitas merupakan seluruh modal yang berasal dari pemilik atau pemegangan saham perusahaan, termasuk modal disetor dan laba ditahan.

6. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. DER diukur dengan membandingkan antara total utang dengan total modal. Para investor umumnya akan menggunakan rasio ini guna melihat seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan dan pemegang sahamnya. Apabila DER yang dimiliki perusahaan tinggi maka ada kecendungan perusahaan untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk membeli saham perusahaan tersebut, sebab investor beranggapan sekalipun perusahaan memperoleh keuntungan yang besar namun keuntungan tersebut akan terlebih dahulu digunakan untuk menutupi utang dan bunganya dibandingkan dengan pembagian dividen. Pernyataan ini didukung penelitian Siregar (2020) menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

7. Current Ratio (CR)

Current ratio merupakan indikator yang lazim digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami tekanan keuangan. Nilai current ratio yang rendah mengindikasikan adanya potensi permasalahan likuiditas, sedangkan nilai yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, rasio ini berfungsi sebagai salah satu

ukuran tingkat keamanan finansial perusahaan. Current Ratio juga termasuk rasio keuangan yang paling sering dipakai dalam analisis kinerja perusahaan. Besaran rasio ini diperoleh melalui perbandingan antara aset lancar dan liabilitas lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Amirullah & Febyansyah, 2024).

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus CR adalah sebagai berukit:

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}\ x\ 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dijelaskan bahwa Aktiva Lancar merupakan aset yang dapat dicairkan menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti kas, piutang dagang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Sedangkan Hutang Lancar merupakan kewajiban yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti utang dagang, utang jangka pendek, dan kewajiban lancar lainnya.

8. Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham

Current ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh permintaan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan berupa kas pada periode yang sama dengan tahun jatuh tempo utang (Nur'Aeni & Rawi, 2024). Current ratio yang

tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi sehingga investor percaya terhadap kinerja perusahaan dimana hal ini akan meningkatkan Harga Saham perusahaan, sedangkan current ratio yang terlalu rendah menyebabkan turunnya Harga Saham yang membuat investor menganggap perusahaan tersebut tidak likuid (Hidayat et al., 2023). Tinggi rendahnya current ratio perusahaan mencerminkan tingkat likuidasi perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan berdampak pada tingkat pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pernyataan ini didukung penelitian Amirullah & Febyansyah (2024) Menyatakan CR (Current Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2.2.2 Saham

Harga saham merupakan nilai yang mencerminkan harga pasar suatu saham dalam periode tertentu. Pergerakan harga tersebut dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, harga saham cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila penawaran saham lebih tinggi, kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian dan berpotensi menekan harga saham turun (Setyoaji, Artiningsih, & Mardah, 2025). Selain itu, harga saham dapat dipahami sebagai harga yang terbentuk di pasar modal pada waktu tertentu, yang ditetapkan melalui interaksi antara pelaku pasar berdasarkan permintaan

dan penawaran terhadap saham tersebut (Sudirman, Sismar, & Difinubun, 2023).

Saham sendiri merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, sehingga individu yang memiliki satu lembar saham saja sudah dianggap memiliki bagian dari perusahaan tersebut. Aktivitas jual beli saham umumnya dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham juga menjadi instrumen investasi yang cukup diminati oleh investor. Setiap pemegang saham akan memperoleh sertifikat kepemilikan sebagai bukti bahwa ia memiliki bagian dari perusahaan (Pratama, Mawardi, & Junaidi, 2025).

Perubahan harga saham dari waktu ke waktu merupakan hal yang lazim terjadi, perubahan ini disebabkan pada kekuatan permintaan dan penawaran. Jika saham mengalami kenaikan permintaan maka sudah tentu harganya akan mengalami kenaikan, demikian sebaliknya. Harga saham merupakan indikator penilaian terhadap keberhasilan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor dan pihak lainnya dapat menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut sudah dikelola dengan baik. Harga saham suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja manajemen perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan maka akan dapat meningkatkan laba sehingga akan berakibat pada kenaikan harga saham di pasar modal (Siregar, 2020).

2.2.3 Jenis-Jenis Saham

Saham didefinisikan sebagai surat berharga yang populer dan dikenal luas oleh masyarakat diantaranya, Saham biasa *(commo stock)* yaitu saham yang menetapkan pemiliknya dalam posisi yang paling junior dalam pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham preferen *(preferen stock)*, yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga dan obligasi) tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Dilihat dari cara peralihannya, Saham atas unjuk *(bearer stock)*, artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS. Saham atas nama *(registered stock)* merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Dilihat dari kinerja perdagangan, Saham unggulan *(blue-chip stock)* yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (leader) di industri sejenis, memiliki pendapatan uang stabil dan konsisten dalam membayar deviden. Saham pendapatan *(income stock)* yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden tunai. Emiten tidak

suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

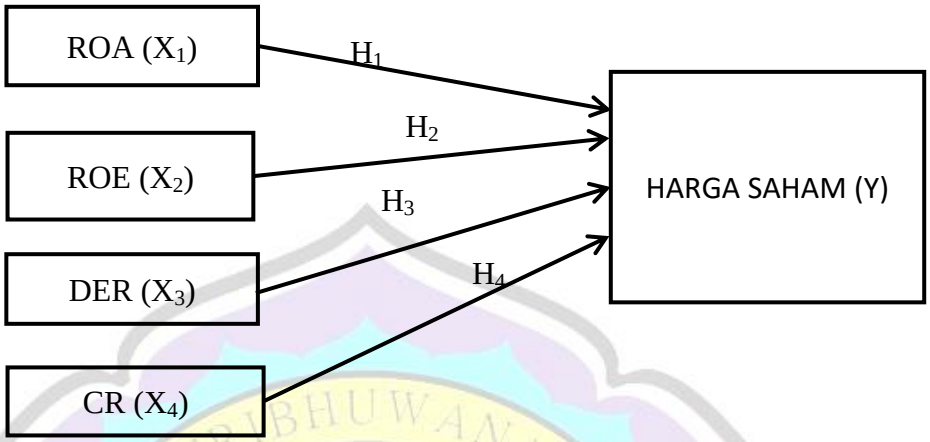
Saham pertumbuhan *(growth stock-well-known)* yaitu, saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunya reputasi tinggi. Saham spekulatif *(speculative stock)* yaitu saham perusahaan yang tidak bisa konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti adanya. Saham siklikal *(cyclical stock)* yaitu, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resensi ekonomi, harga saham ini tetap lebih tinggi dari masa resensi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat, seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari (Pratama, Mawardi, & Junaidi, 2025).

2.3 Kerangka Konsep

Menurut Abdullah et al., (2022:38) Kerangka konseptual adalah suatu gambaran khusus yang bisa memperjelas arah suatu penelitian. Untuk itu, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan melalui gambar di bawah ini:

Bagan 2.1 Pengaruh Rasio Keuangan (ROA, ROE, DER, CR)

Terhadap Harga Saham



Sumber : Diolah, 2026

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan yang berisikan jawaban sementara dari masalah yang dihadapi berdasarkan pada teori dan sumber-sumber yang relevan (Setyoaji, Artiningsih, & Mardah (2025)). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu perkiraan atau perspektif tentang hasil ataupun jawaban dari suatu masalah yang sedang dihadapi berdasarkan dari berbagai sumber yang relevan atau sebenarnya, namun hasil tersebut masih berdasarkan dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H1: ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Senjaya & sumawidjaja (2025), Syahrir, et all (2025).

2. H2: ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Lestari, Wulandari, & Yoga (2024), Setyoaji, Artiningsih, & Mardah (2025).
3. H3: DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Siregar (2020).
4. H4: CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Amirullah & Febyansyah (2024)